



Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota

Ardina Khoirunnisa^{1*}, Fauzan², Ulva Rahmi³, Alimir⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

*Korespondensi penulis: ardinakhairunnisa3@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyse the cultivation of religious character through the tahfidz Al-Qur'an program at MTsN 1 Lima Puluh Kota. A descriptive qualitative approach was used in this study, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the tahfidz programme in superior VIII grade has had a positive impact on the formation of students' religious character. The cultivation of religious character is carried out through various methods, such as exemplary teachers, habituation, advice, and punishment. Exemplary teachers, such as examples of polite behaviour and dressing according to sharia, provide good examples to students. Habituation, such as praying together before learning and praying zuhur in congregation, forms positive habits in worship. Brief advice from teachers helps students understand the importance of discipline and obedience in religion. Meanwhile, punishment, such as repeating one page of memorisation backwards, is used as an effort to correct the behaviour of students who do not comply with the rules. This study also shows that the Qur'an memorisation programme not only improves students' ability to memorise the Qur'an, but also forms a better person in worship and morals. However, there are still some obstacles in the implementation of this programme, such as students' lack of awareness of religious obligations and lack of religious attitudes. Therefore, it is recommended that the tahfidz programme continue to be improved and supported by all relevant parties to achieve the goal of forming better religious characters in students.*

Keywords: Education, Character, Program Tahfizh.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penanaman karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Lima Puluh Kota. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di kelas VIII unggul telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Penanaman karakter religius dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan guru, pembiasaan, nasehat-nasehat, dan hukuman. Keteladanan guru, seperti contoh sikap sopan dan berpakaian sesuai syariat, memberikan teladan yang baik kepada siswa. Pembiasaan, seperti berdo'a bersama sebelum pembelajaran dan sholat zuhur berjamaah, membentuk kebiasaan positif dalam beribadah. Nasehat-nasehat singkat dari guru membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dan ketaatan dalam agama. Sementara itu, hukuman, seperti mengulang hafalan satu halaman ke belakang, digunakan sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak patuh terhadap aturan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih baik dalam beribadah dan berakhlak. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi program ini, seperti kurangnya kesadaran siswa akan kewajiban beragama dan kurangnya sikap religius. Oleh karena itu, disarankan agar program tahfidz terus ditingkatkan dan didukung oleh semua pihak terkait untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius yang lebih baik pada siswa.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Program Tahfizh.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk usaha perubahan sifat, akhlak, budi pekerti seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik didasarkan pada aturan agama (AR Pratama, 2024). Penanaman karakter merupakan nilai-nilai kehidupan seseorang yang berdampak baik terhadap lingkungannya melalui cara ia berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Seseorang yang memiliki nilai-nilai baik dalam dirinya serta dapat menerapkannya maka ia disebut dengan manusia yang berkarakter. Dalam Islam, karakter adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Karakter disebut juga dengan perilaku manusia yang timbul akibat dari kesadaran dirinya sendiri. Diantara karakter yang harus diwujudkan adalah karakter religius (Fitriani, 2022).

Berdasarkan konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya (Khusnul Khotimah, 2017).

Penanaman karakter menjadi sangat krusial, terutama di kalangan remaja. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang positif, serta untuk mempersiapkan mereka menghadapi dinamika perkembangan zaman. Era modern ini membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup manusia, di mana informasi mudah diperoleh melalui berbagai media, memungkinkan individu dengan cepat mengikuti tren yang sedang berlangsung. Meskipun perkembangan ini memberikan kemudahan dalam akses informasi, dampaknya tidak hanya bersifat positif. Generasi muda, khususnya, dapat terpengaruh oleh dampak negatif dari perubahan ini. Oleh karena itu, penanaman karakter menjadi kunci dalam menyeimbangkan pengaruh positif dan negatif perkembangan zaman terhadap masyarakat. Generasi yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu menjaga nilai-nilai positif dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul seiring perubahan zaman (Shobirin, M, 2018)

Penanaman karakter religius menurut Ansori ada empat metode yang digunakan yaitu: 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Nasihat, dan 4) Tsawab (Hukuman) (Raden Ahmad Muhajir Ansori, 2016).

Standar nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 butir yaitu: 1) nilai religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13)

komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab (Anggraini, 2016).

Merujuk pada nilai-nilai karakter yang disebutkan Kemendiknas, semua nilai tersebut harus diinternalisasikan secara luas dan menyeluruh kepada peserta didik, terlebih nilai agama yang sangat penting dalam kehidupan. Karakter religius mengacu pada sikap dan perilaku masyarakat yang memegang teguh ajaran agamanya, mentolerir praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, memiliki karakter yang erat kaitannya dengan agama, seperti memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Dinda Dwi Azizah, 2023).

Landasan pendidikan karakter ini terdapat pada QS Luqman: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin dalam Tesis penelitiannya menjelaskan bahwa Pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur’an dapat membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da’wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng dilakukan dalam beberapa upaya yaitu Menyampaikan hadis-hadis Nabi tentang Adab, Nasehat-nasehat, melakukan pengawasan dan perhatian, memberi hukuman dan Menjauhkan dari akses hp dan sejenisnya.

Begitupula penelitian Zulfitriah bahwa Pendidikan Tahfidz Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Program tahfidz Al-Qur’an merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Hal tersebut berdasarkan pada pendapat Yunus yang mengatakan bahwa tujuan mempelajari dan menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut: (1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia. (2) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Quran serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan. (3) Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala

suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya. (4) Menanamkan akhlak dan karakter yang mulia dengan mengambil ‘ibrah dan pengajaran serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Quran. (5) Menanam rasa keagamaan atau religiusitas dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah atau pemimpin karena diberi banyak anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Keistimewaan ini menjadi sumber kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Salah satu keunggulan tersebut adalah akal, yang memungkinkan manusia mengontrol perasaan, mengendalikan keinginan, dan menjelajahi potensi diri. Dengan demikian, manusia dapat membentuk karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi. Perbedaan mendasar antara manusia dan hewan terletak pada kemampuan manusia untuk memiliki karakter yang baik dan kuat, yang tercermin dalam akhlak, moral, dan budi pekerti mereka. Pentingnya karakter individual dan sosial manusia diperoleh melalui pendidikan, di mana pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Proses pembelajaran dan pengajaran di luar kelas memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang positif dan bertanggung jawab.

Konsep karakter ini sudah ada sejak zaman kenabian Rosulullah yang terbukti dengan perintahnya agar menyempurnakan akhlak. Sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Ayat diatas bermakna sungguh telah ada bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) pada perkataan rosululloh sholallohu alaihi wasallam, perbuatannya dan keadaannya suri tauladan yang baik bagi kalian yang baik untuk kalian teladani. Maka peganglah Sunnahnya, karena Sunnahnya dipegang dan dijalani oleh orang-orang yang berharap kepada Allah dan kehidupan akhirat, memperbanyak mengingat Allah dan beristigfar kepadaNya, serta bersyukur kepadaNya dalam setiap keadaan.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terarah untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang baik, namun juga berupaya membentuk manusia menjadi individu yang utuh dan paripurna (insan kamil) dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

Karakter itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia bisa disebut sebagai orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ketika

mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karakter dapat diperoleh dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter ialah melalui pendidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada anak-anak, baik melalui proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Zubaedi, 2013).

Al-Quran adalah wahyu yang di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk sebagai pedoman seluruh umat manusia yang hidup sejak Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rasul sampai akhir zaman. Al-Quran sebagai sumber utama umat islam, dimana urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah. Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang mayakini dan mengimani Al-Quran. Maka sebaik-baiknya bacaan bagi orang mukmin adalah Al-Quran, dengan membacanya akan terciptanya ketenangan hati dan jiwa. Al-Quran mampu memberikan kebahagiaan sekaligus menyelamatkan kita dari huru-hara yang akan terjadi pada hari kiamat.

Al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan yang menjadi identitas bagi umat muslim. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim yang isinya tidak diragukan lagi dan kemurniannya tetap terjaga oleh Allah azza wa jalla. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr/15:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Ayat diatas bermakna untuk membuktikan kebenaran pengakuan Nabi Muhammad bahwa ayat-ayat yang disampaikan benar-benar berasal dari Allah, Dia berfirman, "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an melalui perantara Malaikat Jibril yang diragukan oleh kaum kafir itu, dan pasti Kami pula bersama Malaikat Jibril dan kaum mukmin yang selalu memelihara keaslian, kesucian, dan kekekalan-nya hingga akhir zaman."

Salah satu bentuk penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur'an dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi sarana paling baik dalam menjaga kesucian isi Al-Qur'an karena akan tersimpan dalam hati bagi setiap penghafalannya. Bagi yang menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan salah satunya berupa ingatan yang baik jadi Al-Qur'an yang turun di tengah bangsa Arab yang buta huruf tetap mampu menghafalkannya dengan sangat baik.

Menghafal bukanlah hal mustahil tetapi merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, dorongan untuk menghafal Al-Quran itu sendiri

telah dijelaskan dalam Al-Quran, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran.

Ayat diatas bermakna sungguh Kami telah memudahkan lafazh al-Quran untuk dibaca dan dihafal, serta memudahkan makna-maknanya untuk dipahami dan direnungkan, bagi siapa yang ingin memahami dan mengambil pelajaran. Adakah orang yang mengambil pelajaran? Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa terkandung dorongan memperbanyak membaca al-Quran, mempelajarinya dan mengajarkannya.

Ayat tersebut mengindikasikan kemudahan dalam menghafal Al-Quran. Untuk menegaskannya, Allah pun menggunakan gaya bahasa sumpah. Bahkan Allah juga mengulang ayat ini sebanyak 4 kali dengan redaksi yang sama. Ini dimaksudkan agar orang Islam semakin yakin akan kemudahan tersebut. Dengan demikian sangat dianjurkan bagi umat Islam untuk menghafal Al-Quran, dapat dimudahkan dengan adanya program tahfidz.

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu langkah untuk membentuk kepribadian qur'ani. Kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang didapat setelah mempelajari isi kandungan Al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan nyata atau pribadi yang berkarakter religius berdasarkan syariat agama (Muzakkir, 2022).

Program tahfidz Al-Qur'an yang terdapat di MTsN 1 Lima Puluh Kota mulai dilaksanakan pada tahun 2013, program tahfidz di sini dibagi menjadi dua yaitu Ektrakurikuler Tahfidz dan muatan lokal yang keduanya dilaksanakan di dalam kelas, mulai dari kelas VII sampai kelas IX karena banyaknya siswa dan siswi yang minat untuk mengikuti kegiatan tahfidz tersebut dan juga karena peraturan dari kemenag bahwa setiap madrasah harus memiliki kegiatan tahfidz di dalamnya, sehingga MTsN 1 Lima Puluh Kota berani mengambil keputusan kegiatan tahfidz masuk dalam pembelajaran di dalam kelas. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada program tahfidz di kelas VIII tahfidz hal ini didasarkan karena siswa yang terdapat di dalam kelas VIII sudah melalui seleksi baca Al-Qur'an dan juga seleksi hafalan ketika berada di kelas VII.

Program tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Lima Puluh Kota dilakukan satu kali dalam satu minggu dengan waktu dua jam pembelajaran. Dalam program tahfidz Al-Qur'an setiap guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 17 Oktober 2023 yang bertempat di MTsN 1 Lima Puluh Kota yang berlandaskan sekolah berbasis agama Islam gemar akan membaca

dan menghafal Al-Qur'an, akan tetapi masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki karakter religius seperti kurang kesadaran akan kewajiban beragama seperti menunda-nunda melaksanakan sholat, tidak patuh dan taat kepada guru, tidak menaati peraturan madrasah, kurangnya sikap kerja keras ketika menghafal Al-Qur'an dan menunda-nunda setoran hafalan, serta tidak melaksanakan tanggung jawabnya seperti kesadaran akan keagamaan dan kewajiban dalam muraja'ah dan menjaga hafalan, memanggil teman dengan kurang sopan dengan panggilan gaul dan bahkan menggunakan kata kasar, sehingga peserta didik kurang adanya sikap religius. Tentunya hal itu bisa dilakukan perubahan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan salah satunya program tahfidz Al-Qur'an, yang mana program tahfidz sebagai program wajib diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai karakter religius pada peserta didik. Penanaman karakter religius melalui program tahfidz pada siswa kelas VIII unggul MTs N 1 Lima Puluh Kota. Faktor pendukung dan penghambat siswa dalam Penanaman karakter religius melalui program tahfidz pada siswa kelas VIII unggul MTs N 1 Lima Puluh Kota.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penanaman karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Lima Puluh Kota. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta perilaku yang dapat diamati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap keunikan yang ada dalam individu, kelompok, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat terlibat langsung dengan subjek dan informan guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis, memungkinkan informasi yang diperoleh lebih rinci dan holistik mengenai proses dan dampak program tahfidz terhadap penanaman karakter religius.

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada efektivitas sekolah dalam menerapkan program-program keagamaan, terutama tahfidz Al-Qur'an, yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter religius siswa. MTsN 1 Lima Puluh Kota dikenal memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan pembiasaan ibadah, menjadikannya relevan dengan topik penelitian ini. Dukungan dari pihak sekolah dan keterlibatan aktif guru dan siswa dalam program tahfidz menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang tepat untuk mengamati dan menganalisis bagaimana karakter religius terbentuk melalui praktik tahfidz.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz dengan Keteladanan Guru

Penanaman karakter religius melalui program tahfidz dengan keteladanan guru memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Guru tahfidz, seperti Bu Suci pada kelas VIII unggul, telah memberikan teladan yang baik melalui berbagai tindakan konkret. Contohnya, sebelum memasuki kelas, beliau selalu mengucapkan salam sebagai bentuk doa kepada sesama manusia. Hal ini tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain tetapi juga membawa nuansa kedamaian dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan panggilan sopan seperti "ananda" kepada siswa juga menjadi bagian dari keteladanan yang diberikan. Sikap ini bukan hanya mencerminkan kesopanan dalam berkomunikasi tetapi juga membentuk budaya hormat-menghormati di antara peserta didik. Guru juga mencontohkan berpakaian sesuai dengan syariat Islam, menutup aurat dan memakai jilbab yang menutupi dada. Dengan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, guru memperlihatkan pada murid pentingnya patuh pada norma-norma agama dalam berpenampilan. Selain itu, guru juga menunjukkan adab yang baik ketika membuka dan membaca Al-Qur'an, mengajarkan murid tentang pentingnya menghormati kitab suci. Dengan demikian, melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru tahfidz, peserta didik tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an tetapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang bermoral dan religius.

Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz dengan Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembiasaan dalam program tahfidz kelas VIII Unggul telah memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru tahfidz, Bu Suci, telah memberikan teladan yang baik melalui berbagai tindakan konkret. Misalnya, sebelum memulai pembelajaran, beliau selalu membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama sebagai kegiatan pertama, sehingga membawa nuansa kedamaian dalam proses pembelajaran. Guru juga membiasakan tadarus Al-Qur'an secara bergantian, mengajarkan tentang pentingnya menghafal dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, Bu Suci juga menjaga kedisiplinan peserta didik terkait waktu, berpakaian, dan tempat duduk, serta mengajak mereka untuk sholat zuhur berjamaah, memperkuat kedisiplinan waktu dan ibadah.

Pembiasaan tersebut juga didukung oleh niat baik Bu Suci untuk senantiasa mengajak siswa untuk beribadah, seperti sholat dhuha, bersedekah, menolong sesama, dan bersegera melaksanakan sholat zuhur berjamaah. Selain itu, Bu Suci juga aktif dalam mengawasi dan

memberikan nasehat terkait hafalan Al-Qur'an, memastikan setiap siswa terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Semua pembiasaan ini dilakukan dengan harapan agar karakter religius peserta didik semakin tertanam dan terjaga.

Dengan demikian, program tahfidz kelas VIII Unggul telah memberikan dampak yang positif dalam membentuk karakter religius peserta didik, melalui pembiasaan yang dilakukan oleh Bu Suci. Semua ini tidak hanya berdampak pada kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih baik dalam beribadah dan berakhlak.

Penanaman Karakter Religius melalui Program Tahfidz dengan Nasehat-Nasehat

Penelitian ini menggambarkan bagaimana seorang guru tahfidz secara aktif menggunakan nasehat-nasehat singkat untuk membentuk karakter religius siswa-siswanya. Guru tersebut tidak hanya menekankan pentingnya menghormati Al-Qur'an saat membaca dan menghafal, tetapi juga mendorong konsistensi dalam ibadah. Mereka menegur siswa yang tidak serius dalam menghafal, tidak menyetor hafalan, atau melanggar aturan seperti terlambat masuk kelas. Meskipun tegas dalam menegur, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan alasan perilaku mereka, menunjukkan pendekatan yang seimbang antara keketatan dan empati. Dengan menggunakan nasehat sebagai sarana, guru tahfidz berhasil membimbing siswa menuju kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, ketaatan, dan penghormatan terhadap agama, serta memotivasi mereka untuk terus meningkatkan ibadah dan penghafalan Al-Qur'an.

Penanaman Karakter Religius melalui Program Tahfidz melalui Hukuman

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa seorang guru tahfidz menggunakan hukuman sebagai metode untuk membimbing siswa-siswanya. Jika siswa tidak menaati peraturan kelas, guru memberikan sanksi berupa mengulang hafalan satu halaman sebelumnya. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih mempertimbangkan tindakan mereka dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Guru tersebut, yang ditemukan dalam observasi, adalah Bu Suci dari kelas VIII unggul.

Menurut wawancara dengan Bu Suci, dia berpendapat bahwa sanksi adalah bagian penting dalam membentuk kesadaran diri siswa. Dalam kelasnya yang terdiri dari 32 siswa, ada beberapa yang tidak menyetorkan hafalan. Sanksi awalnya adalah denda uang, tetapi karena masih ada yang tidak menyetorkan, Bu Suci mengubah sanksi menjadi mengulang hafalan satu halaman ke belakang. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih rajin menghafal Al-Qur'an.

Pendapat ini didukung oleh kepala sekolah, Bapak A. Mazhar A. S.Pd., M.Pd, yang menegaskan bahwa hukuman dalam bentuk menghafal ayat adalah metode yang efektif. Namun, ia menekankan bahwa hukuman tidak boleh bersifat fisik atau mengandung kata-kata kasar, karena hal itu termasuk dalam kategori bullying.

Siswa-siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan hukuman ini. Mereka menyadari bahwa hukuman tersebut membantu mereka lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun mengulang hafalan satu halaman sebelumnya terasa sulit, mereka merasa lebih baik fokus pada hafalan baru.

Dengan demikian, penggunaan hukuman dalam bentuk mengulang hafalan oleh guru tahfidz merupakan metode yang efektif dalam membimbing siswa menuju kesadaran akan pentingnya keseriusan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini juga membantu siswa untuk lebih fokus dan tidak bermain-main saat menghafal.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam penanaman karakter religius melalui program tahfidz pada siswa kelas VIII unggul di MTsN 1 Lima Puluh Kota mencakup dukungan dari sekolah, semangat dan motivasi tinggi dari siswa, serta pengaruh dari sekolah sebelumnya. Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program tahfidz sebagai bagian integral dari pembelajaran agama, yang membuat siswa merasa bangga dan termotivasi. Selain itu, siswa yang memiliki latar belakang pendidikan dari sekolah agama sebelumnya cenderung lebih terbiasa dengan pembelajaran tahfidz, memberikan pengalaman yang berharga dalam memperdalam pemahaman agama.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang dapat menghalangi proses penanaman karakter religius. Beberapa siswa kurang menaati peraturan sekolah, seperti tidak membawa Al-Qur'an atau tidak mengikuti tata tertib shalat. Lingkungan pergaulan yang tidak mendukung juga dapat mempengaruhi siswa, terutama jika mereka terjerumus dalam lingkungan yang kurang baik. Selain itu, pengaruh negatif dari internet juga menjadi faktor penghambat, di mana siswa cenderung lebih tertarik pada kegiatan online yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ibadah. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, diharapkan pihak sekolah dan orang tua dapat lebih memperhatikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penanaman karakter religius melalui program tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota dilakukan melalui berbagai metode yang melibatkan guru sebagai teladan, pembiasaan, nasehat, dan penggunaan hukuman. Keteladanan guru seperti Bu Suci dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari menjadi contoh yang baik bagi siswa. Pembiasaan seperti doa bersama

sebelum pembelajaran dan tadarus Al-Qur'an secara bergantian memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Selain itu, nasehat-nasehat singkat yang diberikan oleh guru mendorong siswa untuk lebih konsisten dalam ibadah dan kedisiplinan. Meskipun demikian, terdapat juga hambatan dalam penanaman karakter religius, seperti ketidakpatuhan siswa terhadap aturan sekolah dan pengaruh lingkungan yang negatif. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan bimbingan dari pihak sekolah dan orang tua agar siswa dapat menjaga karakter religiusnya. Dengan demikian, program tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulwaly, C. (2017). *40 alasan Anda menghafal Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an Karim, Surat Al-Qamar ayat 17.
- Anggraini. (2016). The implementation of character education model based on empowerment theatre for primary school students. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 26-29.
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 25-30.
- Azizah, D. D., & Murniyetti. (2023). Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius peserta didik. *An-Nuha*, 3(1), 60-73. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275>
- Fitriani. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Khotimah, K. (2017). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371-388.
- Muzakkir. (2022). Pelaksanaan program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoangging Kabupaten Bantaeng. *IQRA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 263-275. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.31627>
- Pratama, A. R. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120-130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., Iswantir, M., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh mind mapping terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 158-170. <https://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287>

- Sari, D. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam penanaman karakter islami. *Quality*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Zawawie, M. (2011). *P-M3 Al-Quran*. Jakarta: PT Tiga Serangkai.
- Zubaedi. (2013). Pendidikan karakter melalui pola pembelajaran integralistik. Makalah disampaikan pada *Seminar Internasional di Pascasarjana IAIN Bengkulu*.
- Zulfitria. (2017). Peranan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Naturalistic*, 1(2), 125-134. <https://doi.org/10.24036/02017128605-0-00>